

**PENGARUH INTENSITAS MODAL, UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2019-2022)**

SKRIPSI

OLEH :

ETWIN WIJAYA

20200100119

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERPAJAKAN



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG
2024**

**PENGARUH INTENSITAS MODAL, UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2019-2022)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis
Universitas Buddhi Dharma Tangerang
Jenjang Pendidikan Strata 1**

OLEH :

ETWIN WIJAYA

20200100119



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Etwin Wijaya
NIM : 20200100119
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman tahun 2019 – 2022).

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Menyetujui,
Pembimbing,

Tangerang, 22 September 2023
Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. David Kiki Baringin MT Samosir, S.E., M.M., CMA.
NIDN : 0401026903


Susanto Wibowo, S.E, M.Akt.
NIDN : 0401016810

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman tahun 2019 – 2022).

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Etwan Wijaya
NIM : 20200100119
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak.)**.

Tangerang, 08 Februari 2024

Menyetujui,
Pembimbing,

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Dr. David Kiki Baringin MT Samosir, S.E., M.M., CMA.
NIDN : 0401026903

Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

LEMBAR REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG

SKRIPSI

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. David Kiki Baringin MT Samosir, SE.,M.M.,CMA.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Etwin Wijaya

NIM : 20200100119

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman tahun 2019 – 2022).

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Tangerang, 08 Februari 2024

Menyetujui,
Pembimbing,

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. David Kiki Baringin MT Samosir, S.E.,M.M.,CMA.
NIDN : 0401026903



Susanto Wibowo, S.E, M.Akt.
NIDN : 0401016810



LEMBAR PENGESAHAN

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Etwin Wijaya
NIM : 20200100119
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman tahun 2019 – 2022).

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat “**DENGAN PUJIAN**” oleh Tim Penguji pada hari Jumat, tanggal 23 Februari 2024.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji

: **Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.**
: NIDN : 0427047303



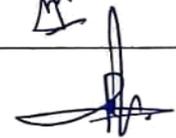
Penguji I

: **Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP., CTC.**
: NIDN : 0413026706



Penguji II

: **Peng Wi, S.E., M.Akt.**
: NIDN : 0406077607



Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
: NIDN : 0427047303



SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa,

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian Saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti: buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuisioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Jurusan atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan Keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 08 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,



Etwin Wijaya
NIM: 20200100119

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh,

NIM : 20200100119
Nama : Etwan Wijaya
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Excusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul: **“Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman tahun 2019 – 2022).”**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 08 Maret 2024

Penulis,



Etwan Wijaya

**PENGARUH INTENSITAS MODAL, UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2019-2022)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diunduh dari www.idx.co.id. Populasi penelitian ini adalah 46 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *purposive sampling* dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan dengan periode pengamatan selama 4 tahun sehingga total sampel menjadi sebanyak 52. Pengolahan data penelitian ini menggunakan SPSS versi 27 dengan uji statistik deskriptif, uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel intensitas modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan profitabilitas signifikan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci : *Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tax Avoidance.*

**PENGARUH INTENSITAS MODAL, UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2019-2022)**

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of capital intensity, firm size, profitability, and leverage on tax avoidance in food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 until 2022. The data source of this research was secondary data that were financial reports of manufacturing companies downloaded from www.idx.co.id. The population of this research was 46 companies. The sampling technique applied was purposive sampling and acquired 13 companies sample with an observation period of 4 years so that the total number of samples became 52. This research data processing used SPSS version 27 with descriptive statistical tests, multiple linear regression tests, and hypothesis testing. The research findings showed that the variables of capital intensity and firm size did not affect tax avoidance. Whereas, profitability hurt negative on tax avoidance significantly and leverage had a positive effect on tax avoidance.

Keywords: *Capital Intensity, Firm Size, Profitability, Leverage, and Tax Avoidance.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya dengan rahmat-nya maka skripsi dengan judul : “Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2022” dapat diselesaikan.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini ialah untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi program S1 pada Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dan dorongan, baik moril maupun material dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP, CTC, Selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E, M.Si, selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E, M.Akt, selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
4. Bapak Dr. David Kiki Baringin Samosir MT, S.E.,M.M.,CMA, selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar dan dengan tulus dalam membimbing, mengarahkan dan mendukung penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar dan para karyawan baik akademis maupun non akademis Universitas Buddhi Dharma yang telah mengajar dan membimbing penulis selama menjadi Mahasiswa Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
6. Keluarga tercinta yang telah mendoakan dan selalu memberikan semangat hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan doa, dukungan, bantuan dan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penelitian ini, penulis sadar bahwa banyaknya keterbatasan kemampuan dan pengetahuan sehingga skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat menghargai kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini bisa menjadi lebih baik. Semoga Tuhan berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Tangerang, 08 Februari 2024

Penulis,



Etwin Wijaya

DAFTAR ISI

Hal

JUDUL LUAR

JUDUL DALAM

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

LEMBAR REKOMENDASI KELAYAKAN SIDANG SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR..... x

DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian..... 7

E. Manfaat Penelitian..... 8

F. Sistematika Penulisan Skripsi 9

BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Gambaran Umum Teori	11
1. Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	11
2. Intensitas Modal.....	12
3. <i>Size</i> (Ukuran Perusahaan)	13
4. <i>Profitability</i> (Profitabilitas).....	15
5. <i>Leverage</i>	19
6. Pajak.....	26
7. Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>).....	31
B. Hasil Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Pemikiran	37
D. Perumusan Hipotesa	37
1. Pengaruh Intensitas Modal terhadap <i>Tax Avoidance</i>	38
2. Pengaruh Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) terhadap <i>Tax Avoidance</i>	38
3. Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	39
4. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	40
5. Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Objek Penelitian	43
C. Jenis dan Sumber Data	44
D. Populasi dan Sampel	44

E.	Teknik Pengumpulan Data	45
F.	Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	46
	1. Variabel Independen	46
	2. Variabel Dependen	48
G.	Teknik Analisis Data.....	49
	1. Uji Statistik Deskriptif.....	50
	2. Uji Asumsi Klasik.....	50
	3. Uji Regresi Linier Berganda	53
	4. Uji Hipotesis	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		57
A.	Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	57
	1. Variabel Independen	59
	2. Variabel Dependen	75
B.	Analisis Hasil Penelitian	81
	1. Uji Statistik Deskriptif.....	81
	2. Uji Asumsi Klasik.....	84
C.	Pengujian Hipotesis.....	89
	1. Uji Statistik	89
	2. Uji Hipotesis	92
D.	Pembahasan.....	99
BAB V PENUTUP.....		104
A.	Kesimpulan.....	104
B.	Saran	105

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

SURAT KETERANGAN RISET

LAMPIRAN - LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel III.1 Dasar Pengambilan Keputusan Autokorelasi.....	52
Tabel IV.1 Proses Pemilihan Sampel.....	57
Tabel IV.2 Daftar Sampel Perusahaan.....	59
Tabel IV.3 Tabulasi Hasil Perhitungan Intensitas Modal.....	60
Tabel IV.4 Tabulasi Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan.....	62
Tabel IV.5 Tabulasi Hasil Perhitungan Profitabilitas	65
Tabel IV.6 Tabulasi Hasil Perhitungan Leverage.....	70
Tabel IV.7 Tabulasi Hasil Perhitungan <i>Tax Avoidance</i>	76
Tabel IV.8 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	82
Tabel IV.9 Hasil Uji Normalitas.....	84
Tabel IV.10 Hasil Uji Multikolinearitas.....	86
Tabel IV.11 Hasil Uji Autokorelasi.....	87
Tabel IV.12 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	90
Tabel IV.13 Hasil Uji T Parsial.....	93
Tabel IV.14 Hasil Uji F Simultan.....	97
Tabel IV.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Pemikiran.....	37
Gambar IV.1 Hasil Uji Normalitas Dengan Grafik P-Plot.....	85
Gambar IV.2 Hasil Uji Heterokedastisitas Dengan Grafik Scatterplot.....	89



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel
- Lampiran 2 Perhitungan Intensitas Modal (*Capital Intensity*)
- Lampiran 3 Perhitungan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)
- Lampiran 4 Perhitungan Profitabilitas (*Profitability*)
- Lampiran 5 Perhitungan *Leverage*
- Lampiran 6 Perhitungan *Tax Avoidance*
- Lampiran 7 Hasil Output SPSS
- Lampiran 8 Contoh Laporan Keuangan Perseroan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi negara dengan jumlah yang paling besar. Lebih dari 75% pendapatan negara Republik Indonesia diperoleh dari penerimaan perpajakan (Badan Pusat Statistik, 2023). Pada tahun 2022 s.d. 2024 pemerintah Indonesia sedang melaksanakan pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) yang membutuhkan anggaran dana yang besar Rp 75,4 triliun (Anggaran, 2023). Sumber pendapatan negara yang terbesar ini, perlu dimaksimalkan secara optimal agar pertumbuhan negara dan implementasi pembangunan dapat berjalan lancar. Dalam hal ini, penting untuk memaksimalkan peran pajak yang merupakan sumber pendapatan negara, sehingga dapat memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak dianggap sebagai kewajiban yang harus dilunasi kepada negara. Pembayaran pajak dari masyarakat ini akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kewajiban perpajakan memiliki sifat wajib yang harus ditaati oleh wajib pajak, yang nantinya akan digunakan untuk mengatur pembangunan infrastruktur negara, kebijakan pemerintah, serta untuk meningkatkan pembangunan ekonomi, misalnya seperti pemerataan fasilitas umum pada setiap wilayah di Indonesia, pembiayaan Anggaran Pendapatan dan Belanja

Negara (APBD) untuk kegiatan kesehatan dan pendidikan masyarakat serta kegiatan produktif lainnya. Oleh karena demikian, pajak menjadi fokus pemerintah untuk menghasilkan pendapatan negara.

Pemerintah terus melakukan perbaikan dan peningkatan sistem perpajakan, serta melakukan upaya sosialisasi perpajakan guna menumbuhkan kesadaran wajib pajak tentang kewajiban perpajakan yang harus dipenuhi dan juga diikuti sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku. Fokus pemerintah khususnya adalah pada wajib pajak orang pribadi berpendapatan menengah dan tinggi, yang cenderung mengarah pada wajib pajak yang memiliki kemungkinan pajak yang lebih besar. Pemerintah juga berupaya memperluas sektor-sektor yang kurang berkembang atau termanfaatkan secara optimal, seperti sektor perdagangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Tujuan perpajakan pemerintah untuk memaksimalkan pendapatan negara tentu bertentangan dengan kepentingan wajib pajak. Dalam hal perpajakan antara pemerintah dengan wajib pajak memiliki kepentingan yang berbeda. Pemerintah bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan dari pajak, sementara wajib pajak berusaha untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan berbagai cara, termasuk di antaranya penghindaran pajak atau *tax avoidance*.

Penghindaran pajak, yang juga dikenal sebagai *tax avoidance*, merujuk pada strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajiban dan tanggung jawab mereka dalam membayar pajak, dengan tujuan

memaksimalkan keuntungan. Tindakan penghindaran pajak ini dapat memperlambat mekanisme pembayaran pajak kepada negara, karena wajib pajak tidak memenuhi kewajibannya sebagai wajib pajak sesuai dengan transaksi yang dilakukan dalam usahanya secara keseluruhan.

Contoh kasus perusahaan yang melakukan tindakan *tax avoidance* adalah PT Adaro Energi Tbk. Dalam kasus tersebut, terlibat dalam praktik penghindaran pajak melalui anak perusahaan mereka, yaitu Coaltrade Service International, yang beroperasi di Singapura. Dilaporkan bahwa PT Adaro Energi Tbk. telah memanipulasi nilai keuntungan dari kegiatan penambangan batubara di Indonesia, dengan membayar lebih rendah 125 juta USD dari yang seharusnya dibayarkan (Sugianto, 2019).

Dalam praktik penghindaran pajak, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi strategi yang digunakan. Beberapa faktor tersebut meliputi intensitas modal, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Menurut Prasetyo & Wulandari (2021), Intensitas modal mengacu pada sejauh mana perusahaan menginvestasikan kekayaannya dalam bentuk aset tetap. Perusahaan yang memilih untuk mengalokasikan investasi mereka ke dalam aset tetap dapat memanfaatkan biaya penyusutan sebagai pengurang pendapatan. Dengan demikian, laba perusahaan yang dikenai pajak akan berkurang dan pada akhirnya mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat 1(b) tentang Pajak Penghasilan, penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran guna memperoleh

hak serta biaya lain yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun dapat dikurangkan dari pendapatan bruto perusahaan. Ketentuan ini memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan melakukan investasi dalam aset tetap.

Ukuran perusahaan, yang juga dikenal sebagai *firm size*, dapat diukur melalui beberapa parameter seperti total penjualan, total aset, dan tingkat penjualan (Goh dkk., 2019). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat berdasarkan jumlah total aset yang dimiliki. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi tantangan bisnis dan dianggap mampu mengelola perusahaan dengan baik serta menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas (Sumartono dkk., 2020).

Profitabilitas juga memiliki dampak pada penghindaran pajak, hal ini dikarenakan profitabilitas mempengaruhi besar beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi akan memiliki kewajiban pajak yang lebih besar. Di sisi lain, perusahaan dengan laba yang rendah atau mengalami kerugian mungkin membayar pajak yang lebih sedikit atau bahkan tidak membayar pajak sama sekali. Dalam rangka mengompensasi kerugian tersebut dan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan di masa mendatang, sistem kompensasi pajak diterapkan. Profitabilitas juga dapat dianggap sebagai salah satu indikator efektivitas manajemen berdasarkan penjualan dan pengembalian investasi (Goh dkk., 2019).

Selain Intensitas modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas, terdapat *leverage* digunakan untuk mengukur sumber pendanaan perusahaan dibiayai oleh utang. Besar kecilnya leverage yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkannya karena utang dapat menyebabkan penurunan pajak karena ada beban bunga yang timbul dari utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa biaya bunga dari utang dapat dikurangkan saat menghitung beban pajak, sehingga beban pajak cenderung lebih kecil. Meskipun ada beberapa beban bunga yang tidak dapat dibebankan karena aturan yang ditetapkan oleh fiskus, Wajib Pajak tetap memiliki kemampuan untuk "bermain" untuk mengurangi pajaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi tingkat kepatuhan dan ketaatan perusahaan dalam membayar pajak kepada negara, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pilihan sektor industri ini dilatarbelakangi oleh persaingan yang kompetitif dan pertumbuhan yang signifikan di dalamnya. Untuk mengukur tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, penelitian ini menggunakan metode pengukuran *Effective Tax Rate* (ETR). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk menjalankan penelitian dengan judul “Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan pada poin di atas, penulis telah mengidentifikasi beberapa hal yang menjadi isu utama yang terkait dengan *tax avoidance*, antara lain:

1. Terdapat beberapa perusahaan yang meminimalisir serta memanipulasi laba dengan cara mempertinggi biaya untuk meminimalisir beban pajak yang seharusnya disetorkan.
2. *Tax avoidance*, yang menggambarkan upaya legal para wajib pajak untuk mengurangi beban pajak memiliki konsekuensi bagi perusahaan. Meskipun dapat membantu mengurangi kewajiban pajak, terlibat dalam praktik penghindaran pajak dapat menyebabkan munculnya denda dan berdampak negatif pada reputasi perusahaan di mata publik.
3. Terdapat perusahaan yang terbilang besar ukurannya tetapi melakukan tindakan penghindaran pajak.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan terkait perpajakan di Indonesia telah menjadi hal yang umum didengar oleh masyarakat dalam konteks pertumbuhan ekonomi dan kehidupan saat ini. Bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai pengurang keuntungan yang diperoleh, sementara bagi pemerintah, perpajakan merupakan kewajiban yang harus disetorkan kepada negara. Setelah mempertimbangkan konteks permasalahan yang telah disajikan, dapat diidentifikasi perumusan pokok masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas modal dengan *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas modal, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* yang secara bersama-sama terhadap *tax avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dijabarkan pada poin di atas, tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk melakukan analisis guna menguji pengaruh intensitas modal terhadap

tax avoidance.

2. Untuk melakukan analisis guna menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance.*
3. Untuk melakukan analisis guna menguji pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance.*
4. Untuk melakukan analisis guna menguji pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance.*
5. Untuk melakukan analisis guna menguji pengaruh bersama-sama intensitas modal, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance.*

E. Manfaat Penelitian

Penulis mempunyai harapan agar penelitian ini dapat membawa manfaat dan juga berguna untuk banyak pihak yang membutuhkan informasi. antara lain :

1. Manfaat Praktis

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan panduan dan menjadi referensi bagi berbagai pihak yang terlibat dalam merumuskan kebijakan atau pengambilan keputusan. Selain itu, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan wawasan dan informasi yang berguna bagi perusahaan dalam mengantisipasi dan menghindari sanksi perpajakan yang terkait dengan tindakan penghindaran pajak yang mungkin dilakukan di masa depan.

2. Manfaat Teoritis

Penulis berharap bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi saat ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan dari penelitian sebelumnya dan menjadi acuan yang berguna, serta memicu ide-ide atau gagasan baru untuk penelitian masa depan yang berkaitan dengan intensitas modal, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* dalam konteks *tax avoidance*.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan penelitian dalam ini secara keseluruhan mencakup 3 (tiga) bagian yakni :

Pada bagian pertama, yang merupakan bagian formalitas yang terdiri dari: halaman judul dan daftar isi.

Pada bagian kedua, yang merupakan bagian isi terdiri dari 5 bab, yakni :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab 1 yakni pendahuluan, memiliki beberapa sub bab, antara lain ialah latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal penulisan penelitian dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab 2 yakni landasan teori, penulis membahas gambaran umum teori atau penjelasan variabel yang digunakan, temuan penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran, dan perumusan keterkaitan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab 3 yakni metode penelitian, penulis menjelaskan secara rinci tentang metode penelitian yang nantinya digunakan peneliti beserta alasannya. Kemudian, pada bab ini juga memberikan gambaran umum subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, dan metode analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab 4 yakni hasil penelitian dan pembahasan, berisikan hasil pengolahan data yang dipaparkan sesuai dengan topik skripsi, analisis data, dan interpretasi.

BAB V : PENUTUPAN

Sebagai akhir pembahasan bagian kedua yaitu bab V yang berisi tentang penutup, meliputi kesimpulan, saran, dan keterbatasan.

Pada bagian ketiga, dalam penulisan penelitian ini adalah bagian yang berisi tentang daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi atau keagenan mengacu pada pengaturan di mana satu atau lebih pihak menyewa agen untuk menyediakan berbagai layanan kepada mereka dengan memberi mereka kekuasaan dalam pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Teori Agensi bertujuan untuk menjelaskan interaksi antara pemilik perusahaan (yang disebut sebagai prinsipal) dan manajer (agen). Konflik keagenan terjadi ketika manajer, pemilik perusahaan, dan karyawan tidak setuju dengan tujuan perusahaan. Perbedaan kepentingan dapat terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan (Samosir & Etty, 2019). ketidakseimbangan informasi bahwa pemilik perusahaan memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi yang sama secara mendalam tentang perusahaan mereka seperti yang dimiliki oleh manajer (Anggraeni & Meita Oktaviani, 2021).

Dalam konteks penghindaran pajak, *shareholders* atau pemegang saham ingin manajemen membuat laporan keuangan yang dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham atau *shareholders*. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan laba yang dilaporkan sebanyak mungkin sambil meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Dengan demikian, manajemen

menggunakan strategi penghindaran pajak dalam mengatur laporan keuangan perusahaan. Hal ini mengakibatkan penyaluran yang seharusnya digunakan untuk membayar pajak tidak dibayarkan secara penuh karena adanya peraturan manajemen agar pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih rendah dari seharusnya. Sisa alokasi ini kemudian menjadi keuntungan yang bertambah bagi suatu perusahaan (Andawiyah dkk., 2019).

2. Intensitas Modal

a. Pengertian Intensitas Modal

Intensitas modal mengacu pada sejauh mana suatu perusahaan melakukan investasi pada aset tetap. Perpajakan menganggap aset tetap memiliki masa manfaat yang ditentukan, yang biasanya lebih pendek daripada perkiraan perusahaan. Meskipun perusahaan diperbolehkan untuk mengalokasikan penyusutan aset tetap berdasarkan estimasi masa manfaatnya sesuai dengan kebijakan perusahaan, ini menghasilkan perbedaan dalam perhitungan penyusutan antara perspektif akuntansi dan perpajakan. Sementara itu, dalam konteks manajemen laba yang terkait dengan teori agensi, manajer cenderung melakukan manipulasi laba agar mencapai tingkat keuntungan yang diinginkan, dengan tujuan mendapatkan kompensasi yang lebih besar. Namun, di sisi lain, pemilik perusahaan atau prinsipal menginginkan agar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan seminimal mungkin.

Intensitas aset tetap menunjukkan seberapa jauh jumlah aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Aset tetap memungkinkan suatu

perusahaan untuk menekan beban pajak melalui depresiasi yang terjadi pada aset tetap setiap periode (Hartantio & Trisnawati, 2021).

b. Rumus Intensitas Modal

Intensitas modal mengindikasikan sejauh mana perusahaan mengalokasikan aset yang dimilikinya pada aset tetap. Dalam penelitian ini, penyusutan atau depresiasi dari intensitas modal diukur dengan memakai rasio intensitas aset tetap, dalam hal ini rasio intensitas aset tetap adalah perbandingan antara total aset tetap dengan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

$$\text{Intensitas modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : (Hartantio & Trisnawati, 2021)

3. Size (Ukuran Perusahaan)

Menurut Sumartono dkk. (2020), ukuran perusahaan merupakan tingkat besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur berdasarkan total nilai harta atau aset perusahaan dengan menggunakan logaritma dari nilai tersebut. Ketika bisnis semakin besar, transaksi yang terjadi menjadi semakin kompleks. Akibatnya, perusahaan memiliki peluang untuk memanfaatkan kesenjangan yang ada untuk menghindari pembayaran pajak dalam setiap transaksi.

Menurut Bringham & Weston (2015), indikator yang menggambarkan seberapa besar atau kecil sebuah bisnis. Hal ini dapat dilihat dari berbagai faktor

seperti total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan faktor lainnya.

Penelitian oleh Gloria & Apriwenni (2020), menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi seberapa besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dalam hal ini, semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, lebih besar kemungkinan produktivitasnya. Hal ini dapat menghasilkan peningkatan laba, yang pada gilirannya akan berdampak pada besaran nilai pembayaran pajak yang harus dipenuhi oleh suatu perusahaan.

Dari tiga definisi yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yakni ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah sebuah bisnis besar atau kecil berdasarkan beberapa faktor, seperti pendapatan, total modal, dan total aset. Jika pendapatan, modal, dan aset tersebut besar, maka perusahaan tersebut akan dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kuat.

Setiawan & Mahardika (2019), menjelaskan bahwa logaritma natural dari semua aset perusahaan adalah proksi yang dipakai guna menentukan tingkat ukuran perusahaan. Pemilihan logaritma natural dan total aset ini sebagai proksi didasarkan pada kestabilan total aset dalam mengindikasikan ukuran perusahaan, dibandingkan dengan penjualan yang lebih rentan terhadap fluktuasi permintaan dan penawaran pasar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam penelitian oleh Gloria & Apriwenni (2020), jika aset perusahaan semakin besar, maka produktivitas perusahaan cenderung meningkat. Hal ini berdampak pada peningkatan laba yang dihasilkan dan juga mempengaruhi tingkat pembayaran pajak. Akibatnya, ukuran perusahaan memengaruhi kecenderungan untuk menghindari pajak.

Besarnya beban penyusutan aset perusahaan dapat mempengaruhi laba kena pajak yang dikurangkan dari pendapatan dan akan digunakan untuk menghitung besarnya PPh badan yang terutang, semakin besar beban penyusutan yang dikurangkan maka besarnya laba yang menjadi dasar penghitungan pajak juga akan semakin kecil. Berikut adalah rumus yang dipergunakan dalam menghitung ukuran perusahaan atau *firm size*:

$$SIZE = \ln (\text{Total Aset})$$

Sumber: (Setiawan & Mahardika, 2019)

4. *Profitability* (Profitabilitas)

a. Pengertian Profitabilitas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novika & Siswanti (2022), profitabilitas adalah istilah yang mengacu pada kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, yang ditunjukkan dalam pendapatan investasi dan laba penjualan. Tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki efek yang baik bagi perusahaan karena dapat meningkatkan nilainya, meningkatkan kepercayaan investor, dan menarik investor baru untuk berinvestasi.

Kasmir (2018), menyatakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai keuntungan selama periode tertentu. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, yang diukur melalui keuntungan yang didapatkan dari investasi atau penjualan.

Hery (2018), menyatakan bahwa profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan keuntungan atau laba dengan

memanfaatkan semua sumber daya dan kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan secara optimal.

Berdasarkan definisi pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan guna menciptakan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam organisasi perusahaan itu sendiri.

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2018), terdapat lima macam rasio yang dapat dipergunakan untuk mengevaluasi nilai profitabilitas, yaitu:

1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini dipergunakan guna mengevaluasi besaran nilai laba kotor dari penjualan. Jika gross profit margin meningkat, itu menunjukkan kinerja operasional perusahaan yang lebih baik. Namun, dalam hal ini perlu diketahui bahwa margin laba kotor sangat dipengaruhi oleh biaya pokok penjualan. Nilai gross profit margin akan menurun jika biaya pokok penjualan meningkat, dan juga sebaliknya.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Net Sales} - \text{Cost Of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

2) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini adalah rasio laba bersih terhadap penjualan. Rasio ini dipakai untuk mengetahui nilai keuntungan yang didapatkan dari penjualan. Dalam perhitungan rasio ini, penjualan dikurangi dengan semua biaya termasuk pajak. Jika rasio laba bersih terhadap penjualan lebih tinggi, itu menunjukkan hasil yang baik karena mengindikasikan bahwa perusahaan mencapai keuntungan yang lebih tinggi.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

3) *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini dipakai guna mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba yang berasal dari investasi yang dilakukan oleh pemegang sahamnya. Rasio ini merujuk pada seberapa sukses perusahaan dalam mengelola atau mengatur modal yang dimiliki, dalam hal ini tingkat keuntungan diukur berdasarkan investasi dari pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi penggunaan modal internal untuk mengetahui seberapa menguntungkan investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Shareholder's Equity}}$$

4) *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk menentukan sejauh mana suatu organisasi dapat menghasilkan keuntungan dari penggunaan aset yang dimilikinya. Rasio ini juga memberikan informasi tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasi perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

5) *Margin Laba Operasional (Operating Profit Margin)*

Rasio ini adalah rasio laba operasional terhadap penjualan bersih yang dikalkulasikan dengan cara membagi laba operasional dengan penjualan bersih. Laba operasional diperoleh dengan mengurangi beban operasional dari laba kotor. Administrasi, penjualan, dan umum adalah bagian dari biaya operasional. Untuk menghitung margin laba operasional, berikut adalah rumus yang digunakan:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Operasional Profit}}{\text{Net Sales}}$$

Penulis memilih untuk menggunakan Rasio *Return on Asset (ROA)* dalam penelitian ini karena rasio ini menggambarkan perbandingan antara aset perusahaan dan keuntungan bersihnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2019), semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan produktivitas aset guna mencapai keuntungan

bersih. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan tindakan penghindaran pajak (tax avoidance), karena semakin besar nilai profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin besar laba yang dapat diperoleh perusahaan. Akibatnya, pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan atas laba tersebut juga akan meningkat.

Dalam bukunya, Kasmir (2018) juga menjelaskan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang mengindikasikan hasil atau return yang diperoleh dari jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini mencerminkan kesanggupan suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan melalui pengelolaan aset perusahaan. Jika nilai ROA negatif, itu menunjukkan bahwa total aset yang digunakan tidak menghasilkan keuntungan. Dalam konteks nilai standar ROA yang baik, nilai ROA harus berada di atas 5,98%.

5. *Leverage*

a. Pengertian *Leverage*

Menurut Brigham (2019), *Leverage* adalah cara perusahaan menggunakan hutang sebagai modal untuk meningkatkan aset dan meningkatkan keuntungan dari modal pinjaman.

Menurut Kasmir (2018), seberapa banyak utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasinya dibandingkan dengan modal sendiri disebut *leverage*. Ini menunjukkan seberapa banyak utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasinya. Untuk menghitung hal ini, rasio hutang, atau rasio hutang, digunakan.

Berdasarkan dua definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan

bahwa leverage adalah penggunaan pinjaman modal atau dana dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan dalam bisnis. Namun, perlu diingat bahwa terlalu banyak utang dapat membahayakan bisnis. Ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang ekstrem, maka perusahaan akan terperangkap dalam beban utang nilai yang besar dan sulit untuk melepaskan diri dari beban tersebut. Selain itu, dalam hal ini perusahaan juga akan terus membayar beban bunga yang timbul akibat utang tersebut.

Untuk mengukur leverage, terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Rasio leverage akan menghitung sejauh mana aset perusahaan berasal dari pinjaman. Perusahaan akan membayar kreditur bunga yang tinggi jika memiliki aset yang tinggi yang berasal dari utang. Sesuai dengan Pasal 6 (1) huruf angka 3 UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, bunga pinjaman adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak dan akan mengurangi laba kena pajak perusahaan, sehingga dalam hal ini akan mengurangi beban pajak. Akibatnya, jumlah pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga akan turun.

Hasil perhitungan rasio leverage akan memberikan informasi tentang biaya dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Hal ini memungkinkan manajer keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dan mengambil kebijakan yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara sumber pendanaan melalui utang dan modal (Hery, 2018).

Menurut Hery (2018), dibawah ini merupakan tujuan dan manfaat dari rasio

leverage:

1. Mendapatkan informasi tentang total utang perusahaan kepada kreditur dengan membandingkan jumlah aset atau modal perusahaan.
2. Memberikan gambaran tentang tanggung jawab jangka panjang perusahaan berdasarkan modalnya.
3. Menentukan jumlah modal yang diberikan kepada aset bisnis.
4. Menentukan seberapa besar bagian dari aset perusahaan yang didanai oleh utang.
5. Mengetahui bagaimana utang mempengaruhi pembiayaan aset perusahaan.
6. Memperoleh informasi mengenai pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Mevaluasi kapasitas aset perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, termasuk kewajiban tetap seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman secara teratur.

Dengan menggunakan rasio leverage, manajer keuangan dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang struktur keuangan perusahaan dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban finansial jangka panjang.

b. Rasio Leverage

Menurut Hery (2018), dibawah ini merupakan beberapa jenis rasio *leverage* :

1) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Debt to Asset Ratio adalah rasio yang dipakai untuk mengetahui nilai leverage suatu organisasi. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total asetnya. Dalam hal ini, rasio utang terhadap aset menunjukkan seberapa besar proporsi pembiayaan aset perusahaan bersumber dari utang.

Jika *debt to asset ratio* terlalu tinggi, kemungkinan perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam mendapatkan tambahan pinjaman dari kreditur. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran bahwa perusahaan mungkin tidak mampu menggunakan asetnya untuk melunasi hutang yang ada. Sebaliknya, rasio yang lebih rendah mengindikasikan bahwa hanya sedikit aset perusahaan yang didanai oleh utang. Berikut adalah cara untuk mengkalkulasikan Debt to Asset Ratio (DAR):

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2) Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap ekuitas (DER) adalah rasio yang dipakai untuk menghitung perbandingan nilai utang terhadap modal suatu perusahaan; rasio ini menunjukkan berapa rupiah dari setiap modal yang digunakan sebagai jaminan utang. Selain itu, DER memberikan informasi mengenai kredit perusahaan dan risiko keuangan yang terkait.

Hasil dari perhitungan, pemberian pinjaman kepada debitur dengan

rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi dapat menyebabkan kreditur mengambil risiko yang lebih besar jika terjadi kegagalan keuangan debitur. Hal ini tentu menguntungkan kreditur, karena dikhawatirkan perusahaan tidak akan dapat untuk melunasi hutangnya dari total aset yang dimiliki. Dalam hal ini, jumlah aset yang didanai dengan utang perusahaan relatif lebih kecil, seperti yang ditunjukkan oleh rasio yang dihasilkan lebih rendah. Dengan kata lain, perusahaan bergantung lebih sedikit pada utang sebagai sumber pembiayaan untuk asetnya.

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

3) Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk menghitung perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal suatu perusahaan. Rasio ini memberikan informasi tentang proporsi dana atau uang yang disediakan oleh pemilik perusahaan dalam perbandingan dengan hutang jangka panjang. Dalam hal ini dengan kata lain, rasio hutang jangka panjang terhadap modal dihitung dengan membagi hutang jangka panjang dengan modal. Rasio ini menunjukkan seberapa besar setiap jenis modal yang digunakan sebagai jaminan untuk hutang jangka panjang.

$$LTDER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

4) Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Time Interest Earned*)

Faktor yang menunjukkan seberapa jauh perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar bunga pinjaman disebut *Time Interest Earned Ratio*. Dalam hal ini, kemampuan bisnis dapat dikalkulasikan dengan menghitung laba sebelum bunga dan pajak. Dalam hal ini, rasio yang dihasilkan dengan membagi EBIT dengan jumlah bunga yang harus dibayar adalah hasilnya. Pajak tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman.

Menurut ukuran, jika perusahaan tidak mampu membayar bunga, tentu saja hal ini akan menghilangkan kepercayaan kreditur terhadap kelayakan kredit perusahaan yang bersangkutan dalam jangka panjang. Jika perusahaan tidak dapat membayar bunga ini, kreditur dapat mengambil tindakan hukum. Tidak hanya itu, kemungkinan perusahaan menuju kebangkrutan juga semakin besar.

$$TIE = \frac{EBIT}{Interest\ Expense}$$

Penulis akan menggunakan indikator *leverage Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mendukung penelitian ini. Hal ini dilakukan karena DER dapat digunakan untuk menilai utang dari aset, yang dapat memberikan informasi mengenai nilai setiap rupiah modal sendiri yang diubah menjadi utang (Kasmir, 2018).

Hubungan antara *leverage* dengan *tax avoidance* salah satunya dapat dilihat dari beban bunga yang dapat mengurangi nilai laba kena pajak, maka secara otomatis akan mengurangi pembayaran pajak yang akan disetorkan ke negara. Bisnis dengan utang yang lebih besar memiliki tarif pajak efektif yang lebih tinggi, sehingga tingkat praktik penghindaran pajak cenderung lebih rendah. Tarif pajak efektif adalah persentase yang digunakan untuk menentukan berapa banyak pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak. Jika tarif pajak efektif semakin rendah, beban pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak akan lebih rendah, yang dapat menghasilkan penghematan bagi perusahaan untuk membayar pajak (Nugroho, 2019).

Untuk mengetahui apakah nilai perhitungan DER baik atau tidak, nilai DER yang sudah dihitung dapat dilihat. Jika DER di bawah 100% atau sama dengan 1, maka kondisi perusahaan termasuk sehat atau baik. Jika perusahaan mengalami gagal bayar, kita dapat mengetahui bahwa modal perusahaan terbukti mampu melunasi utang tersebut. Namun apabila nilai DER di atas 100% atau 1 maka kondisi perusahaan tersebut masuk ke dalam kategori warning. Apabila perusahaan termasuk pada kategori ini, maka kita harus memperhatikan laporan keuangannya apakah perusahaan bisa membayar utangnya dengan kas yang dihasilkan dari bisnisnya atau tidak. Namun dalam menganalisa hasil perhitungan DER ini tidak selalu dapat dikatakan warning jika hasilnya diatas 1 atau 100% tetapi harus dilihat juga berdasarkan sektornya, misalnya DER pada sektor perbankan yang dimana memiliki tingkat DER yang memiliki nilai 5-6x lebih besar atau bahkan bisa lebih, yang dimana model

bisnis bank ialah berhutang lalu menyalurkan hutang tersebut dan memiliki bunga yang lebih tinggi (Awal, 2022).

6. Pajak

a. Pengertian Pajak

Berdasarkan UU Nomor 28 tahun 2007 mengenai Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan, terdapat definisi pajak yang merupakan kontribusi wajib kepada negara yang diwajibkan kepada orang pribadi dan wajib pajak badan. Dalam hal ini, pajak yang disetorkan tidak diterima secara langsung oleh wajib pajak, tetapi akan dipakai guna keperluan negara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Namun menurut pernyataan beberapa ahli pajak dari buku yang berjudul “Belajar Pajak” Kusnanto (2019), menurut Dr. Rachmat Soemitro, pajak adalah iuran yang dibayarkan warga negara kepada pemerintah sesuai dengan undang-undang yang dapat diberlakukan secara wajib. Meskipun iuran ini tidak menunjukkan penerimaan jasa timbal secara langsung, itu digunakan untuk membiayai biaya umum pemerintah. Menurut Smeets, pajak dianggap sebagai kewajiban pemerintah yang timbul dari standar umum dan dapat diberlakukan secara paksa tanpa adanya kontraprestasi yang dapat ditunjukkan secara individual untuk membiayai pengeluaran pemerintah.

Definisi pajak berdasarkan para ahli di atas mengasumsikan bahwa pajak yang dipungut ialah sama, yakni masyarakat Indonesia diminta untuk menyerahkan sebagian harta yang dimiliki sebagai kontribusi untuk membiayai keperluan barang dan jasa bagi kepentingan bersama.

b. Fungsi Pajak

Kegunaan pokok pajak disebut sebagai fungsi pajak. Dua jenis fungsi pajak biasanya dikenal sebagai guna pokok pajak (Kusnanto, 2019) :

1) Fungsi Budgetair (Pendanaan)

Merupakan fungsi utama pajak, merupakan fungsi utama perpajakan. Pajak yang dibayar oleh masyarakat dirancang untuk mengoptimalkan pendapatan perbendaharaan secara hukum. Pajak juga digunakan untuk membiayai pengeluaran negara untuk pembangunan dan pelaksanaan tugas negara. Jika ada kerjasama maka fungsi ini akan lebih baik, sehingga wajib pajak harus berpartisipasi aktif dalam memenuhi kewajibannya, dan fiskus akan lebih memperhatikan penerima pajak.

2) Fungsi Regulair (Mengatur)

Fungsi ini menunjukkan bahwa perpajakan merupakan alat kebijakan yang digunakan pemerintah untuk mengatur perekonomian nasional. Misalnya, pemerintah berharap untuk lebih mengembangkan usaha kecil, menengah, dan mikro untuk menurunkan tarif pajak. Selain itu, karena fungsi pengaturan perpajakan ini, perpajakan tidak akan menghambat proses produksi atau perdagangan, tidak akan menghambat usaha orang untuk mencapai tujuan (keuntungan), dan tidak akan merugikan kepentingan umum.

3) Fungsi Stabilitas

Fungsi ini memungkinkan bagi pemerintah dalam memiliki anggaran sehingga pemerintah dapat melaksanakan kebijakan yang ada hubungannya dengan kestabilan harga

4) Fungsi Pendistribusian Pendapatan

Pajak yang dibayar oleh wajib pajak dipakai guna kepentingan umum, termasuk pembangunan. Melalui pendanaan ini, pemerintah dapat melakukan investasi dalam berbagai proyek pembangunan, seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Pembangunan ini diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pajak yang dibayarkan oleh wajib pajak memiliki kontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan yang didanai oleh pemerintah.

c. Jenis – jenis Pajak

Klasifikasi pajak dan jenis pajak bervariasi di berbagai literatur ilmu keuangan. Klasifikasi atau alokasi yang berbeda tergantung pada faktor-faktor seperti pihak yang menanggung pajak, kemungkinan pemindahan beban pajak kepada pihak lain, lembaga yang bertanggung jawab mengumpulkan pajak, dan karakteristik khusus dari jenis pajak yang diberlakukan. Berikut pembagian pajak menurut kriteria di atas:

1) Menurut Golongan

a. Pajak langsung adalah pajak yang dibebankan langsung kepada wajib pajak, tidak boleh ditransfer atau diberikan kepada pihak lain, seperti Pajak Penghasilan (PPh).

b. Pajak yang tidak langsung dapat dialihkan kepada pihak lain saat dikenakan. Misalnya, pajak pertambahan nilai (PPN) dan pajak penjualan barang mewah (PPNbm) dikumpulkan oleh Wajib Pajak (WP), tetapi pengguna jasa atau pembeli barang yang dibuat oleh WP yang akhirnya membayar pajak.

2) Menurut Sifat

a. Pajak Subjektif adalah jenis pajak di mana saat pengenaannya, perhatian utama diberikan pada subjek pajaknya. Setelah subjek pajaknya diketahui, baru ditentukan objek atau sumber pendapatannya. Contohnya adalah Pajak Penghasilan (PPh), di mana subjek pajaknya adalah individu atau entitas yang memperoleh pendapatan. Setelah subjek pajaknya ditentukan, baru ditetapkan objek pajak berupa pendapatan yang diperoleh oleh subjek pajak tersebut.

b. Pajak Objektif merupakan jenis pajak di mana saat pengenaannya, perhatian utama diberikan pada objek atau sumber pendapatannya. Setelah objek pajaknya diketahui, baru ditentukan subjeknya. Contohnya adalah Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)

3) Menurut Lembaga Institusi Pemungutan

a. Pajak Pusat adalah pajak yang dikelola oleh Kementerian Keuangan, khususnya Direktorat Jenderal Pajak, yang merupakan bagian dari

Pemerintah Pusat. Contoh dari jenis pajak ini termasuk Pajak Penghasilan (PPh) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN).

b. Pajak daerah dikelola oleh pemerintah daerah. Pajak ada dua jenis: Pajak Provinsi dan Pajak Kabupaten/Kota. Pajak Provinsi terdiri dari empat jenis pajak: Pajak Kendaraan Bermotor, Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor, Pajak Bahan Bakar, dan Pajak Pengambilan dan Pemanfaatan Air di bawah Tanah dan Permukaan Tanah. Pajak Kabupaten/Kota terdiri dari Pajak Hotel, Pajak Hiburan, Pajak Reklame, Pajak Penerangan Jalan, dan Pajak Properti.

d. Sistem Pemungutan Pajak

Menurut Mardiasmo (2018), dijelaskan bahwa sistem pemungutan pajak dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, termasuk:

- a) *Official assessment system* atau Sistem evaluasi resmi adalah sistem pemungutan pajak yang mengalokasikan wewenang terhadap pemerintah untuk menentukan berapa banyak pajak yang harus dibayarkan oleh wajib pajak.
- b) *Self assessment system* atau Sistem penilaian pribadi adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberikan kewenangan terhadap wajib pajak untuk memilih jumlah pajak yang harus dibayarkan. Dalam sistem ini, Wajib Pajak bertanggung jawab untuk menghitung, membayar, dan melaporkan pajak mereka sendiri berdasarkan data yang relevan, sedangkan pemerintah (fiskus) bertanggung jawab untuk mengarahkan, mengawasi, dan memverifikasi laporan tersebut.

c) *Withholding system* atau Sistem pemotongan pajak, wajib pajak dapat memberikan tanggung jawab kepada pihak ketiga yakni bukan pemerintah atau wajib pajak itu sendiri untuk memutuskan berapa banyak pajak yang harus dipotong atau dibayar.

e. Syarat Pemungutan Pajak

Untuk memastikan bahwa proses pemungutan pajak berjalan lancar tanpa hambatan, ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi, antara lain :

a) Syarat Keadilan: Pemungutan pajak harus adil sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, wajib pajak diberikan hak untuk mengajukan keberatan dan banding kepada pengadilan pajak. Setiap warga negara yang memiliki kewajiban pajak juga diharuskan untuk membayar pajak mereka, dan ada konsekuensi atau sanksi yang diterapkan bagi mereka yang melanggar ketentuan pajak.

b) Syarat Yuridis: Pasal 23 ayat 2 dalam Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa Selama proses pemungutan pajak, pemerintah, atau fiskus, bertanggung jawab untuk memberikan jaminan hukum kepada setiap wajib pajak.

7. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Tax Avoidance merupakan upaya untuk meminimalkan nilai beban pajak tetapi tetap mematuhi kebijakan perpajakan yang berlaku. Memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan untuk meminimalkan nilai pajak yang harus dibayar (Mardiasmo, 2018).

Ada beberapa metode untuk mengurangi beban pajak, seperti

melaksanakan *planning* pajak atau yang dikenal dengan istilah *Tax Planning*. *Tax Planning* adalah suatu proses analitis yang sistematis yang melibatkan pemilihan strategi pajak yang berbeda dengan tujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak saat ini dan di masa depan, tanpa menimbulkan perselisihan antara wajib pajak dan otoritas pajak. Praktik *Tax Planning* dilakukan dengan menggunakan celah atau peluang yang tersedia dalam peraturan perpajakan guna mendapatkan kemudahan atau keuntungan yang diizinkan oleh peraturan tersebut (Rezeki dkk., 2021).

Ada juga cara yang melanggar peraturan perpajakan (*unlawful*) atau biasa dikenal sebagai "*Tax Evasion*", *tax evasion* atau penggelapan pajak merupakan pelanggaran terhadap Undang-Undang Perpajakan (UUP), Misalnya, dilaporkan dalam SPT dengan penghasilan yang lebih rendah dari yang sebenarnya (penghasilan yang tidak dilaporkan) dan/atau biaya pelaporan yang lebih tinggi dari yang sebenarnya (Saputri & Kamil, 2021). Cara lain misalnya wajib pajak tidak melaporkan keseluruhan nilai penjualan atau membesarkan biaya dengan cara fiktif (tidak ada biayanya). Sedangkan *tax avoidance* dilakukan dengan cara yang masih di dalam bingkai peraturan perpajakan sehingga hal tersebut dianggap sah (*legal*) karena dalam hal ini tidak melanggar peraturan perpajakan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel II.2
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian (Nama Peneliti dan Tahun)	Variabel	Metodologi	Hasil
1	Dampak <i>Thin Capitalization</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan penghindaran Pajak. (Anggraeni & Meita Oktaviani, 2021)	Variable dependen: Penghindaran Pajak Variable independen : <i>Thin Capitalization</i> , Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan.	Kuantitatif	- <i>Thin Capitalization</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak - Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. - Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak
2	Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak (Zoebar & Miftah, 2020)	Variable dependen: Penghindaran Pajak Variable independen : Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, dan Kualitas Audit terhadap penghindaran pajak.	Kuantitatif	- Corporate social responsibility (CSR) terbukti berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak - Capital intensity (CI) terbukti tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

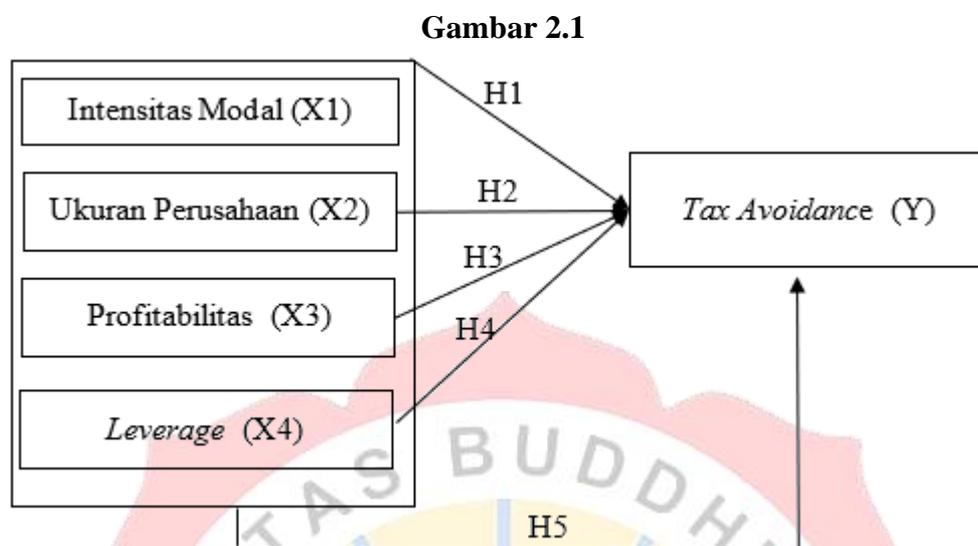
				- Kualitas audit (KA) tidak terbukti berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
3	Pengaruh Return On Asset dan Leverage terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI pada Periode Tahun 2019-2021) (Rismayanti & Adam, 2023)	Variable dependen: <i>Tax Avoidance</i> Variable independen : <i>Return On Asset</i> dan <i>Leverage</i>	Kuantitatif	- <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . - <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
4	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2019 (Lilis & Andi, 2021)	Variable dependen: <i>Tax Avoidance</i> Variable independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Sales Growth</i>	Kuantitatif	- Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . - <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh

				terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
5	Pengaruh Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018 (Mira & Purnamasari, 2020)	Variable dependen: <i>Tax Avoidance</i> Variable independen: Kualitas Audit	Kuantitatif	- Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap tax avoidance
6	Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Ratnasari & Dian, 2020)	Variable dependen: <i>Tax Avoidance</i> Variable Independen: Kepemilikan Institusional Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Return On Asset (ROA)	Kuantitatif	- Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap tax avoidance - Leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance - ROA berpengaruh negatif terhadap tax avoidance

7	<p>Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak</p> <p>(Rifai & Atiningsih, 2019)</p>	<p>Variable dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Variable Independen: Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba terhadap penghindaran pajak.</p>	Kuantitatif	<p>- Leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance</p> <p>- Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tax avoidance</p> <p>- Capital Intensity berpengaruh terhadap tax avoidance</p>
8	<p>Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018)</p> <p>(Viryatama, 2020)</p>	<p>Variable dependen: <i>Tax Avoidance</i></p> <p>Variable Independen: Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity</p>	Kuantitatif	<p>- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance</p> <p>- Leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance</p> <p>- Capital Intensity berpengaruh terhadap tax avoidance</p>

Sumber : Data diolah 2023

C. Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah 2023

Variable Dependen atau variabel terikat = *Tax Avoidance (Y)*

Variable Independen atau variabel bebas = Intensitas Modal (X1)

Ukuran Perusahaan (X2)

Profitabilitas (X3)

Leverage (X4)

Penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya karena variabelnya berbeda, objeknya berbeda, dan hasilnya juga mungkin berbeda.

D. Perumusan Hipotesa

Hipotesis adalah jawaban yang menjadi dugaan sementara atas masalah penelitian yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Itu sementara karena jawabannya hanya bergantung pada teori yang ada (Sugiyono, 2018)

1. Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas modal adalah ukuran yang menunjukkan seberapa jauh jumlah aset tetap perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Perusahaan yang memilih untuk berinvestasi dalam aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari pajak. Pada akhirnya, biaya tersebut akan mengurangi tarif pajak yang harus dituntaskan oleh perusahaan (Sugiyanto & Fitria, 2019). Intensitas modal berpengaruh positif pada *tax avoidance* (Wijayanti & Ernandi, 2022). Sedangkan, (Putri, 2020), menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun, tidak sama dengan penelitian yang dilakukan Masrurroch dkk. (2021), menyatakan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, berdasarkan argumentasi di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa:

H1 : Diduga Intensitas Modal berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Wibowo dkk. (2021), hubungan antara ukuran perusahaan dan perilaku menghindari pajak menunjukkan bahwa transaksi yang terjadi akan semakin kompleks jika perusahaan lebih besar. Jumlah pajak yang akan disetorkan juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Menurut penelitian Hitijahubessy dkk. (2022), ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap upaya menghindari pajak. Namun, penelitian lain Roslita & Safitri (2022), menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap upaya menghindari pajak. Perbedaan lainnya

juga ditunjukkan oleh penelitian (Ulfa dkk., 2021) dan (Stawati, 2020), yang menghasilkan kesimpulan bahwa tidak adanya pengaruh antara ukuran perusahaan dengan tax avoidance. Maka rumusan hipotesa kedua sementara sebagai berikut :

H2 : Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik *Tax Avoidance*.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba dengan menghitung profitabilitas untuk menggambarkan kinerja keuangan suatu bisnis. Rasio profitabilitas diwakili oleh ROA yang didefinisikan sebagai standar untuk menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan, dan kinerja yang baik akan memiliki nilai ROA yang lebih tinggi. ROA terkait dengan laba bersih perusahaan dan pajak penghasilan bagi bisnis wajib pajak badan (Anggraeni & Meita Oktaviani, 2021). Yohanes & Sherly (2022), pada penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif karena semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi juga laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dan dapat dikatakan juga bahwa perusahaan mampu mengelola pendapatannya sendiri dan membayar pajak dengan melakukan perencanaan pajak secara baik. Namun, pada penelitian Anggraeni & Meita Oktaviani (2021), menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kejadian penghindaran. Hal ini disebabkan oleh pendapatan perusahaan akan dibebankan berdasarkan jumlah pendapatan yang diperoleh dan diterima

oleh perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat membayar pajak yang lebih tinggi dari pada perusahaan dengan profitabilitas yang lebih rendah. Namun, Mailia (2020), menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Maka rumusan hipotesa ketiga sementara sebagai berikut :

H3 : Diduga Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik *Tax Avoidance*

4. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Kasmir (2018), *Leverage* ratio adalah rasio yang digunakan dalam menilai seberapa jauh aktivitas perusahaan yang dibiayai dengan utang. Tri Wahyuni & Djoko Wahyudi (2021), pada penelitiannya membuktikan bahwa *leverage* memiliki efek negatif dan signifikan terhadap pengurangan pajak karena perusahaan dengan utang yang lebih besar memiliki tarif pajak yang lebih rendah karena beban bunga yang muncul dari utang tersebut, maka dengan berkurangnya beban pajak akan membuat pihak manajemen lebih berhati – hati dalam tindakan *tax avoidance*. Menurut (Ratnasari & Dian, 2020) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, Bertambahnya jumlah utang akan menimbulkan munculnya beban bunga. Jumlah laba sebelum pajak akan dikurangi oleh beban bunga ini, sehingga perusahaan dapat membayar pajak lebih sedikit. Namun, berbeda dengan Aprilia dkk. (2020), menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian dari peneliti terdahulu membuat penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Maka rumusan hipotesa keempat sementara sebagai berikut :

H4 : Diduga *Leverage* berpengaruh terhadap Tax Avoidance

5. Pengaruh Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Tax Avoidance

Pada perumusan hipotesa ini, variabel dependen ialah *tax avoidance*, yang merupakan tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak mereka dengan tidak melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku. Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari pajak, yang pada gilirannya akan mengurangi tarif pajak yang harus dituntaskan perusahaan. Ini adalah contoh bagaimana intensitas modal dapat berpengaruh terhadap pengurangan pajak. Untuk menghindari pajak, ukuran perusahaan dapat berpengaruh karena perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak aset. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin menjadi perhatian pemerintah dan lebih cenderung bagi manajer perusahaan untuk mematuhi perpajakan. Profitabilitas juga dianggap dapat mempengaruhi sebuah perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*, dijelaskan oleh peneliti terdahulu jika tingkat laba perusahaan akan berdampak pada besaran pajak yang harus disetorkan sehingga perusahaan akan mencari cara untuk meminimalkan pajak untuk mendapatkan laba yang maksimal. Selain itu, *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh utang membiayai aktivitas bisnis. Semakin banyak utang yang ada, semakin banyak bunga akan muncul, yang

akan mengurangi laba sebelum pajak, menurunkan beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Maka rumusan hipotesa kelima sementara sebagai berikut:

H5 : Diduga Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* berpengaruh terhadap praktik *Tax Avoidance*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menganalisis data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan pada perusahaan. Subjek dalam penelitian ini ialah perusahaan-perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2022. Peneliti memilih sektor tersebut sebagai sampel karena perkembangan perekonomian Indonesia saat ini sudah menuju kearah peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan karena industri sub sektor makanan dan minuman di Indonesia terjadi peningkatan penjualan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 2,54 persen menjadi Rp775,1 triliun, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp1,12 kuadriliun pada 2021 (Sari, 2022).

B. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah tujuan ilmiah untuk mendapatkan data tentang sesuatu yang objektif, valid, dan dapat diandalkan pada variabel tertentu (Sugiyono, 2018). Fokus penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan di subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2022. Variabel yang menjadi objek penelitian ini adalah intensitas modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *tax avoidance*.

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, digunakan jenis data kuantitatif yang terdiri dari serangkaian nilai yang dapat dihitung dan diuji memakai metode statistik. Data tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan dibutuhkan dalam penelitian.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang akan dipergunakan merupakan laporan keuangan tahunan (*annual report*) yaitu *Capital Intensity Ratio* dimana membutuhkan data *Total Fix Asset* dan *Total Asset*, lalu *Size* membutuhkan data \ln (*Total Aset*), *Return On Asset* membutuhkan data Laba Setelah Pajak dan *Total Aset*, *Leverage (DER)* membutuhkan *Total Liabilty* dan *Total Equity* lalu *Effective Tax Rate* membutuhkan data Beban Pajak dan Laba Sebelum Pajak pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI periode 2019-2022.

D. Populasi dan Sampel

Populasi merujuk pada suatu kelompok yang menjadi generalisasi dalam penelitian, yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan untuk mengambil kesimpulan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini melibatkan 46 perusahaan dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2022. Penelitian ini berlangsung selama 4 tahun pengamatan. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dipilih

berdasarkan pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini, beberapa kriteria atau pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur dalam subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2019-2022.
2. Perusahaan manufaktur di subsektor makanan dan minuman yang mempublikasikan Laporan Keuangan 2019-2022.
3. Perusahaan manufaktur di subsektor makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian dalam kurun waktu 2019–2022.
4. Perusahaan manufaktur dalam subsektor makanan dan minuman yang melaporkan keuangannya dengan mata uang rupiah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode kepustakaan, jenis penelitian deskriptif kuantitatif, untuk mengumpulkan data tentang subjek skripsi. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan jurnal, yang terkait dengan topik penelitian. Informasi dari laporan keuangan tahunan perusahaan adalah yang diperlukan untuk penelitian ini. Untuk menghitung variabel independen dan dependen, Microsoft Excel 2019 sebagai alat tabulasi akan digunakan setelah data diurutkan dan dimasukkan sesuai dengan kriteria pengambilan sampel. Saya memasukkan hasil perhitungan untuk masing-masing variabel ke dalam *software* SPSS versi 27.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini pengoperasionalisasian variabel dipakai untuk untuk menguji indikator variabel yang berhubungan, antara lain:

1. Variabel Independen

a. Intensitas Modal

Intensitas modal mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan mengalokasikan aset yang dimilikinya ke aset tetap. Dalam hal ini, seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap disebut intensitas modal. Rasio intensitas aset tetap, menurut Hartantio & Trisnawati (2021), didefinisikan sebagai perbandingan jumlah aset tetap perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan.

$$\text{Intesitas Modal} = \frac{\text{Total Fix Asset}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : (Hartantio & Trisnawati, 2021)

b. Ukuran Perusahaan

Untuk mengetahui apakah sebuah perusahaan termasuk golongan kecil atau besar, dapat menggunakan logaritma natural dan total aset. Stabilitas total aset ditunjukkan oleh logaritma netral dan total aset sebagai indikator ukuran perusahaan yang lebih konsisten dibanding nilai penjualan, yang dapat disebabkan oleh perubahan penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar.

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Sumber : (Suhendra dkk., 2021)

c. Profitabilitas

Kemampuan suatu perusahaan guna menghasilkan laba bersih setelah pajak yang didapat dari penggunaan aset, atau *Return on Asset* (ROA), disebut profitabilitas. ROA adalah ukuran untuk kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba bersih dari total aktiva yang dimilikinya. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak meningkat seiring dengan rasio nilai aset (ROA). Menurut Hery (2018), Untuk mengukur seberapa baik suatu perusahaan mengelola, rasio ini juga sering digunakan. Pada dasarnya, keuntungan rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi organisasi, dapat disimpulkan rumus ROA yakni:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : (Hery, 2018)

d. Leverage

Leverage adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2018). Dalam praktiknya, jika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi berdasarkan perhitungan, ini akan berdampak pada peningkatan risiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, risiko kerugian cenderung lebih rendah untuk bisnis dengan rasio *leverage* yang lebih rendah. *Debt-to-Equity Ratio* adalah jenis proksi *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini. Sejauh mana modal

sendiri perusahaan dapat menutupi seluruh utangnya disebut *Debt-to-Equity Ratio*. Selain itu, rasio ini dapat digambarkan sebagai perbandingan antara dana yang diberikan oleh pihak luar dan dana yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung rasio hutang terhadap ekuitas:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : (Kasmir, 2018)

2. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, penghindaran pajak dihitung dengan ETR, yang berarti tingkat pajak efektif, karena dianggap ada perbedaan tetap antara kalkulasi pada laba buku dan laba fiskal. Laba yang dihasilkan secara komersial dan laba yang telah disesuaikan oleh peraturan pajak adalah yang membedakan laba buku dari laba fiskal. Perbedaan ini terjadi karena ada perbedaan antara pendapatan sebelum dikenakan pajak menurut standar akuntansi dan pendapatan yang dikenakan pajak menurut peraturan pajak. Perbedaan ini terjadi karena undang-undang perpajakan dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) memiliki aturan yang berbeda. Perbedaan ini terjadi karena pengguna laporan keuangan berpikir berbeda tentang informasi laba (Witdya Pangestika, 2023).

Jika nilai *Effective Tax Rate* (ETR) yang diperoleh kurang dari 25%, maka memungkinkan adanya tindakan penghindaran pajak pada suatu perusahaan, karena dalam hal ini jika semakin rendah nilai ETR maka suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan terkait semakin tidak menyetorkan

pajak dengan jumlah yang seharusnya (Indradi, 2018).

Untuk mendukung penelitian ini, penghindaran pajak (Y) perusahaan diproksikan dengan tingkat pajak efektif (ETR), karena dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak perusahaan semakin besar jika tingkat ETR lebih rendah, dan sebaliknya, jika tingkat ETR lebih tinggi, penghindaran pajak perusahaan semakin kecil. ETR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber : (Tanjaya & Nazir, 2021)

G. Teknik Analisis Data

Dalam proses penyeleksian data, data yang akan dipilih harus memiliki kriteria yang sesuai, kemudian data tersebut diinput ke dalam tabel dengan menggunakan Microsoft Excel 2019 guna mempermudah untuk menghitung variabel-variabel independen (intensitas modal, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas) dan variabel dependen (*tax avoidance*) yang sesuai dengan penelitian.

Proses pengolahan data dari data yang sudah dipilih dan di input kemudian diolah menggunakan alat uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Untuk penjunjang penelitian ini, pengolahan data akan dilakukan dengan program statistik IBM SPSS *Statistics Version 27*, yang diharapkan dapat membantu peneliti menganalisis jenis data kuantitatif.

Pengolahan data yang dilakukan melalui SPSS diterapkan untuk menguji data sekunder yang sudah terkumpul sehingga dapat didapatkan

informasi mengenai keterkaitan variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji.

1. Uji Statistik Deskriptif

Intensitas modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *tax avoidance* adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, dan uji statistik deskriptif digunakan untuk menggambarannya. Semua data dihitung, termasuk jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), dan standar deviasi. Jika hasil dari nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai *average* / rata-rata maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan sampel menyebar dengan baik (Ghozali, 2018).

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk melaksanakan pengujian hipotesis, data intensitas modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan *effective tax rate* yang diperoleh dari hasil perhitungan tabulasi akan diuji lebih dulu untuk memenuhi asumsi dasar. Persyaratan statistik untuk analisis regresi linier berganda yang berbasis *squat* normal adalah uji asumsi klasik. Dalam OLS (*Ordinary Least Square*) hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen berjumlah lebih dari satu. Untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan menguji apakah variabel intensitas modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan *effective tax rate* dalam

model regresi mengikuti distribusi normal. Hasil uji statistik akan menurun jika variabel tidak mengikuti distribusi normal. Metode Satu Sampel Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji normalitas data. Nilai signifikansi data lebih besar dari 0,05, dan sebaliknya, nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa data tidak memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dipakai guna menentukan variabel independen seperti intensitas modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage memiliki hubungan atau korelasi dalam model regresi. Menurut Ghozali (2018), nilai tolerabilitas atau faktor perbedaan inflasi (VIF) dapat digunakan untuk menentukan apakah ada atau tidak multikolonieritas dalam model regresi. Sebagai referensi, dia menyimpulkan:

1. Tidak terdapat multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi jika nilai toleransi lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.
2. Terdapat multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi jika nilai toleransi kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10.

c. Uji Autokorelasi

Ketika observasi berurutan sepanjang waktu dan menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya, uji autokorelasi muncul (Ghozali, 2018). Jika gangguan (residual) tidak dapat dilepaskan dari satu observasi ke observasi lainnya, masalah ini muncul. Uji Durbin-Watson, yang dapat dipakai untuk menguji autokorelasi, membutuhkan adanya *intercept*, atau konstanta, di dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Model

regresi yang baik tidak akan menemukan autokorelasi. Menurut Ghazali (2018) Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan untuk mengetahui autokorelasi:

Tabel III.1

DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN AUTOKORELASI

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : (Ghozali, 2018)

Keterangan :

Dw = Durbin-Watson (DW).

Du = Durbin Watson Upper (batas atas DW).

Dl = Durbin Watson Lower (batas bawah DW).

d. Uji Heterodokdastisitas

Heteroskedastisitas menimbulkan keraguan tentang akurasi hasil prediksi karena varian residual regresi yang tidak konstan. Uji heteroskedastisitas dipakai untuk mencari tahu perbedaan varian residual antara dua observasi

dalam model regresi (Ghozali, 2018). Jika varian residual tidak berubah dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya, itu disebut sebagai homoskedastisitas. Sebaliknya, jika varian residual berubah, itu disebut heteroskedastisitas. Nilai prediksi variabel dependen (X) (ZPRED) dan nilai residual (Y) (SRESID) dapat diamati pada grafik scatterplot untuk mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas. Dasar analisis uji yaitu sebagai berikut :

- 1) Heteroskedastisitas ditemukan ketika titik-titik muncul menggambarkan pola yang teratur (seperti gelombang, melebar, dan menyempit).
- 2) Jika tidak ada pola khusus dan titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 di sumbu Y, heteroskedastisitas tidak ditemukan.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Model persamaan regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen (intensitas modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*) terhadap variabel dependen Pencegahan Pajak yang diproyeksikan dengan Tingkat Pajak yang efektif (Ghozali, 2018). Hipotesis penelitian berikut diuji dengan model regresi ini.

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

ETR = *Effective Tax Rate*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien penjelas variabel

X1	= Intensitas Modal
X2	= Ukuran Perusahaan
X3	= Profitabilitas
X4	= Leverage

4. Uji Hipotesis

a. Uji Statistik t

Uji statistik t dipergunakan untuk memberikan informasi mengenai seberapa besar pengaruh satu *independent variable* (intensitas modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*) secara individual dalam menerangkan *dependent variable* (*tax avoidance*) (Ghozali, 2018). Variabel parsial penelitian ini menerapkan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

- 1) Ketika nilai signifikansi ($\alpha > 0,05$), H_a ditolak dan H_0 diterima (koefisien regresi tidak signifikan) yang berarti variabel independen yang diuji tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.
- 2) Ketika nilai signifikansi ($\alpha < 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak (koefisien regresi signifikan) artinya variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

b. Uji Statistik F

Menurut Ghozali (2018), dalam uji ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi apakah semua variabel bebas (independen) memiliki pengaruh secara bersamaan (simultan) terhadap variabel terikat (dependen). Untuk menguji hipotesis F terdapat beberapa kriteria yaitu sebagai berikut :

1. Jika hasil nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.
2. Jika hasil nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima.

Kesimpulan yang diambil :

Jika probabilitas $> 0,05$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*Tax Avoidance*).

Jika probabilitas $< 0,05$, maka variabel independen secara bersama- sama berpengaruh terhadap variabel dependen (*Tax Avoidance*).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel independen (intensitas modal, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*). Koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Nilai (R^2) yang rendah menunjukkan kemampuan variabel independen untuk merpresentasikan variabel dependen sangat terbatas. Oleh karena itu, jika hasilnya mendekati 1 (satu), maka variabel independen telah memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen, dan jika nilainya jauh di bawah 1 (satu) atau kecil, maka variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini menjelaskan sebagian besar.

Menurut Sugiyono (2018), dibawah ini merupakan acuan dalam menentukan interpretasi koefisien korelasi yang dijabarkan sebagai berikut:

- Nilai 0,00 - 0,199 dianggap sangat rendah
- Nilai 0,20 - 0,399 dianggap rendah
- Nilai 0,40 - 0,599 dianggap sedang

- Nilai 0,60 - 0,799 dianggap kuat
- Nilai 0,80 - 1,000 dianggap sangat kuat

